

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konferensi internasional pertama tentang *Geopark* diadakan di Beijing, Cina dari 27 hingga 29 Juni 2004, untuk mempromosikan pembentukan jaringan *Geopark* nasional di seluruh dunia dengan kontribusi dari komunitas pemerintah dan non pemerintah internasional (N. Zouros, 2004). UNESCO *Global Geoparks* (UGG) melalui pendekatan *bottom-up* dengan menambahkan prinsip-prinsip keberlanjutan serta membangun karakter geografi “*sense of place*” yang menekankan kepada seluruh elemen abiotik, biotik dan budaya (ABC=Abiotic, Biotic, Culture). Meningkatnya jumlah *Geopark* yang diterima di GGN menyebabkan jumlah yang luar biasa 127 *geopark* di 35 negara pada tahun 2017, hanya 13 tahun setelah berdirinya *Geopark* (Brilha, 2018). Seiring dengan berkembangnya *Geopark* secara global, maka perhatian dan dukungan dari berbagai institusi dunia mulai tergabung dalam jaringan yang dinamakan *Global Geopark Network* (GGN). Berdasarkan keterangan UNESCO, dewasa ini anggota *Global Geopark Network* (GGN) bertambah menjadi 161 *Geopark* yang tersebar di 44 negara di dunia. Enam *Geopark* di Indonesia yang sudah masuk dalam daftar

UNESCO *Global Geoparks program* (UGGp).

Tabel UGGp di Indonesia

No	Kawasan Geopark
1.	Batur UGGp
2.	Ciletuh-Palabuhanratu UGGp
3.	Gunung Sewu UGGp
4.	Rinjani-Lombok UGGp
5.	Toba Caldera UGGp
6.	Belitung UGGp

Sumber: UNESCO 2021

Kawasan Ciletuh-Palabuhanratu adalah UNESCO *Global Geopark* yang mempunyai keunikan dari UGG lainnya yang ada di Indonesia di antaranya amfiteater Gambar 1.1. *The Magical of Ciletuh Amphiteather* merupakan fenomena alam terkenal. Adanya lanskap berbentuk setengah lingkaran yang bentuknya menyerupai tapak kuda menghadap ke arah Teluk Ciletuh memiliki diameter lebih dari 15 km, kemudian disebut teater alam terbuka (amfiteater).

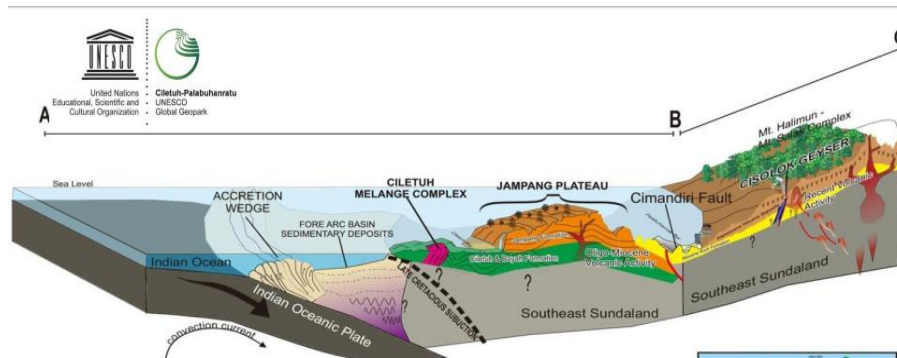


Gambar 1.1 *The Magical of Ciletuh Amphitheater*

Sumber: <https://ciletuhpalabuhanratuugg.id/about/Description>

Daerah Jampang terkenal dengan dataran tingginya yang dinamakan *Plato*.

Di bagian tengah amfiteater terdapat singkapan Gambar 1.2 singkapan batuan tertua di daratan Jawa Barat lebih dari 60 juta tahun berupa batuan langka yang berasal dari mantel bumi berupa ofiolit, batuan metaforik, batuan melange, yang terbentuk di palung.



Gambar 1.2 Singkapan Batuan Tertua di Daratan Jawa Barat

Sumber: BP Kawasan Ciletuh-Palabuhanratu Global Geopark

Geopark Ciletuh-Palabuhanratu Sukabumi resmi ditetapkan dalam sidang dewan eksekutif *UNESCO* ke 204 di Paris pada tanggal 17 bulan April 2018 sebagai Ciletuh-Palabuhanratu *UNESCO Global Geopark*. Pada tahun 2021 Ciletuh-Palabuhanratu harus divalidasi ulang berdasarkan ketentuan *UNESCO Global Geopark*. *UNESCO Global Geopark Programs* adalah alat strategis untuk pengembangan wilayah dengan hasil jangka menengah hingga jangka panjang (Henriques & Brilha, 2017). Untuk memastikan kualitas *UNESCO Global Geopark* dalam *International Geoscience and Geoparks Programme* termasuk status setiap Geopark harus divalidasi ulang secara menyeluruh setiap 4 tahun. Terdapat 13 rekomendasi dari *UNESCO Global Geopark* yang harus dipenuhi oleh anggota yang akan melakukan validasi ulang agar tetap memperoleh status *UNESCO Global Geopark*. Sebuah misi lapangan akan dilakukan oleh dua evaluator untuk

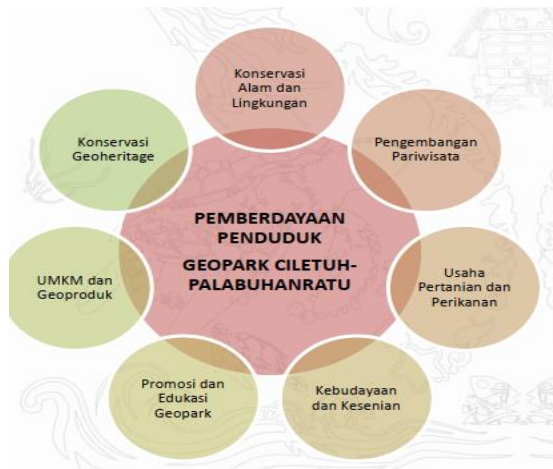
memvalidasi ulang kualitas UNESCO Global Geopark. Kriterianya sebagai berikut:

(1) terus memenuhi kriteria bahwa kawasan tersebut akan berlanjut sebagai UNESCO Global Geopark untuk periode empat tahun berikutnya (“*green card*”); (2) apabila tidak memenuhi kriteria, Geopark akan diberi kesempatan 2 tahun untuk perbaikan (“*yellow card*”); (3) dan jika dalam waktu 2 tahun tidak dapat melakukan perbaikan maka kawasan tersebut akan kehilangan statusnya sebagai UNESCO Global Geopark (“*red card*”). Adapun kriteria tentang pengelolaan yang harus dipenuhi oleh *Geopark* berdasarkan revalidasi adalah: UNESCO *Global Geopark* memerlukan rencana pengelolaan, yang disepakati oleh semua pemangku kepentingan dan mitra terkait, yang mengatur organisasi dan berfungsinya UNESCO *Global Geopark Program* dengan baik serta kebutuhan sosial dan ekonomi penduduk lokal.

Ciletuh-Palabuhanratu dalam mencapai revalidasinya telah menetapkan konsep kelembagaannya dengan konsep Pentahelix dan membentuk Badan Pengelola Ciletuh-Palabuhanratu berdasarkan Keputusan Bupati Sukabuni Nomor tanggal 7 Januari 2020 tentang Badan Pengelola Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark*.

Sebelum ditetapkannya Ciletuh-Palabuhanratu sebagai UNESCO *Global Geopark* secara kelembagaan ada di Provinsi Jawa Barat, sebagai ketuanya Gubernur. Namun setelah dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019, pengelolaan kelembagaan ada di tingkat Kabupaten Sukabumi sehingga peran dan tanggung jawab di tingkat provinsi dan nasional melemah. Mengoordinasikan pelaksanaan deliniasi terhadap rencana lokasi pengembangan kawasan Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark salah satu tugas dari sub bidang konservasi. Selama 4 tahun ini deliniasi kawasan Ciletuh-Palabuhanratu belum bertambah.

Pembedayaan masyarakat merupakan aspek penting bagi *Community Based Tourism* (pariwisata berbasis komunitas). Konsep pemberdayaan yang diterapkan di Ciletuh-Palabuhanratu yang digambarkan di Gambar 1.3 bertujuan untuk mengembangkan wawasan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dan kerja sama yang baik dengan semua *stakeholder*.



Gambar 1.3 Konsep Pemberdayaan yang Diterapkan di Ciletuh-Palabuhanratu

Sumber: Master Plan Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark*

Kriteria yang telah ditetapkan dalam revalidasi UNESCO mengenai keterlibatan masyarakat lokal adalah memperjelas partisipasi penuh dan efektif dari komunitas dan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengembangan *Geopark*. Strategi yang telah dirancang oleh Ciletuh-Palabuhanratu untuk mencapai tujuan tersebut yaitu pelatihan sebagai *tour guide* dan interpreter lokal, pengembangan *homestay* milik penduduk lokal, pelatihan bahasa asing, pembentukan dan pembinaan komunitas. Mengutamakan peran masyarakat lokal adalah cara yang paling efektif untuk menyelaraskan antara lingkungan wisata dan iklim sehingga masyarakat akan mendapatkan manfaat dari pariwisata.

Melemahnya keterlibatan pihak provinsi mengakibatkan kurang efektifnya pengelola dalam mengoordinasikan pemangku kepentingan. Dalam mencapai

revalidasi pihak pengelola Ciletuh-Palabuhanratu harusnya dapat mengoordinasikan peran pemangku kepentingan dalam konsep Pentahelix dengan mengutamakan keterlibatan masyarakat sehingga masyarakat lokal mendapatkan manfaatnya.

1.2 Celah Fenomena

Penelitian mengenai manajemen Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark* penting untuk dilakukan karena terdapat celah fenomena yaitu melemahnya peran dan tanggung jawab dari pemerintah tingkat provinsi sehingga pengembangan delinasi kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu tidak menunjukkan penambahan. Hal ini berdampak pada sulitnya peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Konsep Pentahelix di Ciletuh-Palabuhanratu belum berjalan secara optimal terbukti belum tercapainya partisipasi dari masyarakat lokal dalam aksi dan kegiatan. Melemahnya peran dan tanggung jawab dari pemerintah provinsi berdampak kepada kinerja pengelola Ciletuh-Palabuhanratu yang tidak maksimal. Hal ini perlu ada manajemen yang mengatur peran dan tanggung jawab dari pemangku kepentingan serta keterlibatan masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Bramwell dan Lane (Pitana: 2009) bahwa keterlibatan pemangku kepentingan akan memperluas dari segi lingkungan, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana

fisik, yang dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan demi kesejahteraan di masa depan.

Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark* dalam menuju revalidasi UNESCO berdasarkan pedoman dan kriteria yang ditetapkan, telah melakukan upaya memenuhi 13 persyaratan yang direkomendasikan. Upaya tersebut bertujuan untuk mempertahankan status kawasan sebagai UNESCO *Global Geopark*. Revalidasi penting dilakukan sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan.

1.3 Celah Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis dengan topik manajemen Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark* menuju revalidasi belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Persamaan dengan penelitian-penelitian ini adalah membahas keberlanjutan predikat UNESCO *Global Geoparks*. Berikut akan diuraikan secara singkat mengenai perbedaan dengan penelitian terdahulu:

1. Penelitian : Studi Analisis Konten Konservasi *Geoheritage*: Taman *Geoforest Karst* Kilim, Langkawi (Fauzi et al., 2017). Penelitian yang diawali dari telaah tentang kawasan *Geopark* yang tidak lepas dari dampak modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. *Geopark* telah

menghadapi banyak risiko dan tantangan kehilangan identitas dan kerusakan aset sejarah karena meningkatnya permintaan untuk pembangunan. Oleh karena itu, kawasan *Geopark* harus dikelola dan dikonservasi dengan baik dengan perencanaan dan pendekatan strategis. Dengan menggunakan teknik analisis isi, penelitian ini akan menentukan kesesuaian dan pendekatan konservasi berkelanjutan saat ini yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh UNESCO.

2. Penelitian Geowisata di Cilento, Vallo di Diano dan Alburni UGG (Italia Selatan): Sistem Karst Bussento (Valente et al., 2020): Penelitian ini ingin menekankan peran geowisata sebagai sarana untuk mempromosikan pendidikan lingkungan dan sebagai cara untuk meningkatkan minat wisata suatu daerah. *Geopark* tentunya merupakan wilayah di mana *Geotourism* dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Peneliti mengusulkan *Geoitinerary* untuk menemukan Sistem Karst Bussento Tengah yang menakjubkan, tetapi kurang dikenal, dengan lembah buta di Sungai Bussento. Ini adalah satu-satunya contoh, di Italia Selatan, dari aliran sungai yang tenggelam di bawah tanah dan merupakan jalur sungai bawah permukaan terpanjang kedua di Italia, menjadikannya area inti *Geopark*.

Peneliti menggabungkan survei lapangan dan data literatur untuk membuat geoitinerary yang dapat berguna dalam membantu mempromosikan situs ini.

3. Penelitian Efektivitas Pengelolaan Geopark Rinjani-Lombok di Jalur Geowisata (Kartika & Wibisono, 2020): Bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan *Geopark* di jalur geowisata dengan tema yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan bantuan *rating scale* untuk menganalisis penilaian dan pengelolaan secara parsial, baik secara parsial maupun secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan di *Geopark* Rinjani-Lombok yang difokuskan pada jalur Geowisata 2: Jalur Pegunungan Vulkanik Purba di Lembah Sembalun dan Jalur Geowisata 3: Gunung Vulkanik Termuda, Rinjani.
4. Penelitian Praktik Terbaik dan Kendala dalam Manajemen Geopark: Analisis Perbandingan Dua Geopark Global UNESCO (Canesin et al., 2020) : Penelitian praktik terbaik dan kendala dalam manajemen *Geopark*: Analisis Perbandingan Dua Geopark Global UNESCO Spanyol adalah rujukan internasional untuk geopark dan kebijakan geokonservasi, dan itu adalah negara kedua di dunia dengan jumlah UNESCO *Global Geoparks* (UGGps) tertinggi, setelah Cina. Selain itu, Spanyol adalah salah satu dari

empat negara yang terlibat dalam pembentukan *European Geoparks Network* (EGN) pada tahun 2000, jaringan *Geopark* pertama. Berdasarkan peran penting ini di Spanyol, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkarakterisasi proses pembentukan, pengembangan, dan pengelolaan dua UGGps Spanyol.

Dari uraian empat penelitian di atas dapat ditemukan celah penelitian dimana ada persamaan dengan penelitian sebelumnya menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan *Geopark* untuk mempertahankan status UNESCOnya dengan cara pengelolaan yang strategis. Penelitian sebelumnya belum meneliti revalidasi yang dilakukan oleh *Geopark* yang direkomendasikan oleh UNESCO *Global Geopark*. Padahal revalidasi adalah suatu cara untuk mengecek ulang kebenaran atas sejumlah syarat yang telah ditetapkan oleh UNESCO *Global Geoparks* berdasarkan pedoman dan kriteria.

Dari celah penelitian ini, penulis mengaitkan dengan celah fenomena yang ada di Ciletuh-Palabuhanratu saat ini adalah Ciletuh-Palabuhanratu tahun ini sedang menjalani revalidasi dimana pengelolaannya di bawah kabupaten tidak di bawah provinsi. Dorongan utama untuk keberlanjutan holistik pengembangan geopark adalah penekanan pada manajemen kualitas yang terintegrasi. Hal ini

semakin diperkaya ke dalam bentuk manajemen keberlanjutan, fitur utama dari pengembangan *Global Geopark* oleh UNESCO, yang tercermin dalam skema sertifikasi dan revalidasinya serta dalam Undang Undang *Global Geoparks Network*.

1.4 Masalah Penelitian

Peneliti mempermasalahakan dengan melemahnya keterlibatan provinsi dalam pengelolaan Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Gbobal Geopark* di saat revalidasi sangat berpengaruh terhadap pengembangan delinasi kawasan. Pengembangan delinasi kawasan yang menjadi titik tolak keberlangsungan suatu *Geopark*, dapat terlaksana apabila dalam prosesnya berpegangan kepada tata kelola kepariwisataan yang baik (*good tourism governance/GTG*).

1.5 Persoalan Penelitian

Adapun yang menjadi persoalan-persoalan berpedoman kepada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark*?
2. Bagaimana aplikasi dari 13 persyaratan yang direkomendasikan UNESCO terhadap Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark*?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tata kelola Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark*.
2. Mengetahui 13 persyaratan yang direkomendasikan UNESCO terhadap Ciletuh Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *Geopark* khususnya tata kelola *Geopark*.

2. Manfaat Praktis

Bagi pengelola Ciletuh-Palabuhanratu dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan kinerja pengelola CPUGGp melalui pengelolaan organisasi.